



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Multikultural di SMA Kristen 1 Salatiga terhadap Sikap Toleransi Antar Peserta Didik yang Berbeda Agama dan Keyakinan

Rendy Deo Firmanto¹, Sianny Astuti²

DOI: 10.37368/ja.v6i2.681

Program Studi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Abdiel
rendydeo23@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan PAK berwawasan multikultural di SMA Kristen 1 Salatiga dan seberapa besar pengaruhnya terhadap sikap toleransi peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional dengan analisa data memanfaatkan software SPSS. Populasi penelitian adalah peserta didik di SMA Kristen 1, Salatiga yang berjumlah $\pm$ 500 orang, dengan pengambilan sampel dengan sistem *simple random sampling*. Setelah dilakukan analisa data dengan sampel sebanyak 76 peserta didik, maka diketahui bahwa pelaksanaan PAK berwawasan multikultural di SMA Kristen 1 Salatiga memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap toleransi antar peserta didik yang berbeda agama dan keyakinan. Persentase pengaruh pelaksanaan PAK berwawasan multikultural di SMA Kristen 1 terhadap sikap toleransi antar peserta didik yang berbeda agama dan keyakinan dengan pengaruh sebesar 30,5% sedangkan 69,5% dipengaruhi oleh factor yang lainnya dan determinasi korelasinya sebesar 70,1% sehingga masuk dalam kategori korelasi kuat. Dengan tingkat korelasi yang kuat, maka pendidikan multikultural dapat menjadi variable *predictable* yang dapat digunakan untuk memprediksi hasil penelitian yang sama di lokasi yang berbeda. Kesimpulan penelitian ini bahwa pelaksanaan PAK berwawasan multikultural di SMA Kristen Salatiga memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap toleransi peserta didik. Artinya pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu alternatif solusi atas masalah mendasar berkaitan dengan konflik bernuansa SARA di Indonesia. Oleh sebab itu hal ini penting untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama.

Kata Kunci: multikultural; pendidikan agama Kristen; pendidikan multikultural; toleransi peserta didik

Abstract

This study was conducted to see the implementation of multicultural minded in Christian at Christian High School 1 (SMA Kristen 1) Salatiga and how much it influences students' tolerance attitude. The research used quantitative approach with descriptive correlation method with data analysis utilizing SPSS software. The population of the study was students at SMA Kristen 1, Salatiga, which amounted to $\pm$ 500 people, with sampling using a simple random sampling system. After analyzing the data with a sample of 76 students, it is known that the implementation of multicultural-minded PAK at SMA Kristen 1 Salatiga has a positive influence on the attitude of tolerance among students of different religions and beliefs. The percentage of the influence of the implementation of multicultural-minded PAK in Christian High School 1 on the attitude of tolerance among students of different religions and beliefs with an influence of 30.5% while 69.5% is influenced by other factors and the determination of the correlation is 70.1% so that it falls into the category of strong correlation. With a strong correlation level, multicultural education can be a predictable variable that can be used to predict the results of the same research in different locations. The conclusion of this research is that the implementation of multicultural Christian Religious Education at SMA Kristen 1 Salatiga has a strong influence on students' tolerance attitude. This means that multicultural education can be an alternative solution to the fundamental problems related to racial conflicts in Indonesia. Therefore, it is important to be applied in education in Indonesia, especially religious education.

Keywords: *multicultural; Christian religious education; multicultural education; students' tolerance*

How to Cite: Firmanto, Rendy Deo & Astuti, Sianny. "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Multikultural di SMA Kristen 1 Salatiga terhadap Sikap Toleransi Antar Peserta Didik yang Berbeda Agama dan Keyakinan." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 207-221.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan berbagai keragaman ras, suku, agama, bahasa, keadaan sosial, keadaan ekonomi, dan lain sebagainya yang sering disebut multikultural. Hal ini sesuai dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan jati diri bangsa. Kultur yang berbeda-beda merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sangat membanggakan. Namun, di sisi lain berpotensi untuk menimbulkan konflik bernuansa SARA yang berujung pada perpecahan.¹ Konflik bernuansa agama dan etnis yang pernah terjadi di Indonesia dapat berupa konflik laten maupun konflik terbuka.² Konflik-konflik yang ada seringkali diakibatkan stereotipe, kesalahpahaman, sikap intoleran, kebencian, dan lain sebagainya yang didasari sikap kurang saling memahami satu dengan yang lainnya serta sikap eksklusif dari masing-masing kelompok.³ Konflik-konflik yang ada semakin didukung oleh persoalan-persoalan, seperti ketimpangan ekonomi, ketidakadilan sosial dan politik.⁴ Tidak jarang juga bahwa konflik dibuat oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab guna kepentingan pribadi. Konflik dapat terjadi antar pribadi maupun antar kelompok.

Dengan adanya multikulturalisme di Indonesia, maka dunia pendidikan di Indonesia juga perlu mempertimbangkan aspek tersebut. Merupakan sebuah tantangan bagi pendidikan di Indonesia untuk mencerdaskan bangsa dengan tetap mempertahankan kesatuan bangsa, sekaligus menghargai keunikan setiap individu, keragaman dan kebhinnekaan masyarakat yang menjadi identitas bangsa Indonesia.⁵

Pendidikan merupakan transformasi sosial yang terlibat aktif dan refleksi kritis terhadap kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan yang dimulai dari melihat, menilai, lalu bertindak.⁶ Pendidikan, khususnya pendidikan agama, dinilai memberikan sedikit banyak pengaruh terhadap sikap-sikap yang memicu timbulnya konflik. Pasalnya pendidikan agama di Indonesia pada umumnya dilakukan pemisahan peserta didik sesuai dengan agamanya masing-masing. Hal ini biasanya dilakukan pada sekolah negeri. Secara tidak langsung melaksanakan pendidikan agama semacam itu mengajarkan kepada peserta didik bahwa

¹ Maryam Kurniawati, *Pendidikan Kristiani Multikultural* (Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014), 15.

² Yaya Suryana and H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 10.

³ Kurniawati, *Pendidikan Kristiani Multikultural*, 25–33.

⁴ Kurniawati, 16.

⁵ Admila Rosada and dkk, *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), 16.

⁶ Daniel S. Schipani, "Pendidikan Transformasi Sosial.," in *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*, ed. Jack L. Seymour (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 29–35.

agama merupakan sesuatu yang memisahkan mereka sehingga perbedaan agama dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan.⁷ Tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan agama yang lainnya, termasuk pendidikan agama kristen (PAK), melakukan hal yang semacam itu. Padahal seharusnya pendidikan agama menjadikan manusia lebih baik dalam kehidupannya.⁸ Pendidikan multikultural dirasa tepat untuk digunakan dalam konteks di Indonesia dengan segala keberagamannya.

Farida Hanum menyimpulkan bahwa dengan memanfaatkan Pendidikan Multikultural para peserta didik dapat menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memperlakukan latar belakang.⁹ Dalam Pendidikan Multikultural semua peserta didik berhak mendapat kesempatan belajar yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras, etnis, agama, budaya, dan lain sebagainya.¹⁰ Diharapkan dengan dilaksanakannya Pendidikan Multikultural dapat mengembangkan karakter peserta didik yang demokratis, pluralis, dan humanis.¹¹

Pada dasarnya gagasan mengenai pendidikan multikultural telah berkembang di Eropa, Amerika, dan negara-negara maju lainnya. Pendidikan multikultural sebagai sebuah strategi merupakan pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme.¹² Mengenai definisi pendidikan multikultural sebenarnya belum ada kesepakatan yang jelas. Meskipun demikian, bukan berarti makna pendidikan multikultural tidak dapat ditemukan. Beberapa ahli mencoba untuk merumuskan makna dari pendidikan multikultural, seperti James A. Banks berpendapat bahwa dalam pendidikan multikultural semua peserta didik berhak mendapat kesempatan belajar yang sama tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, etnis, rasa, dan budaya. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai gerakan reformasi pendidikan berupaya melakukan perubahan pada sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya sehingga setiap peserta didik yang berbeda memiliki kesempatan belajar yang sama.¹³ Banks mengutamakan kesetaraan hak setiap peserta didik.

⁷ Laode Arham Listia and Lian Gogali, *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Interfidei, 2007), 64.

⁸ Heribertus Joko Warwanto and Dkk, *Pendidikan Religiositas-Gagasan, Isi, Dan Pelaksanaanya* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2009), 20.

⁹ Suryana and Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*, 197.

¹⁰ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: John Wiley & Son, 2001), 3.

¹¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Cet. 1 (Papringan, Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 26.

¹² Yaqin, 23.

¹³ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 3–4.

Pendidikan multikultural menurutnya adalah terobosan bagi dunia pendidikan yang lebih, terlebih dampaknya bagi kehidupan manusia.

Andersen dan Cusher mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.¹⁴ Keberagaman budaya adalah hal yang mendasar dan menjadi sentral dari pelaksanaan pendidikan multikultural. Pengajaran dalam pendidikan multikultural jelas berkaitan erat dengan keberagaman budaya. Dari pemaparan para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu model pendidikan yang mengakomodir berbagai macam kebudayaan. Mengacu pada pendapat Banks, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai gebrakan dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan multikultural diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif dari kemajemukan yang ada di masyarakat. Penulis cenderung setuju dengan penjelasan mengenai pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks. Pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang perlu diperhatikan ketika akan menerapkan pendidikan multikultural, yaitu integrasi konten, proses kontruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, sebuah pedagogi ekuitas, dan pemberdayaan budaya sekolah.¹⁵

Kita meyakini bahwa Allah adalah pencipta segala yang ada di bumi ini. Termasuk di dalamnya adalah keberagaman. Allah sendiri yang menghendaki keberagaman itu ada di dalam kehidupan ini. Allah berdaulat atas segala yang ada di bumi, termasuk atas kebudayaan.¹⁶ Allah memiliki kuasa untuk mengatur kebudayaan manusia. Alkitab sendiri diwarnai oleh keberagaman yang dijelaskan baik secara *eksplisit* maupun *implisit*. Pada mulanya Allah menciptakan makhluk yang berbudaya, yaitu manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk mengaktualisasi dirinya dengan merespons baik kepada Allah maupun sesamanya.¹⁷ Kebudayaan merupakan natur dari manusia sejak manusia pertama diciptakan. Bahkan melalui kebudayaan itu sendiri Allah dapat berinteraksi dengan manusia.¹⁸ Allah berkarya melalui kebudayaan yang dimiliki manusia. Artinya, Allah tidak mengesampingkan budaya dalam pekerjaan-Nya.

Apabila ditelaah kembali beberapa kisah dalam Alkitab, maka akan ditemukan unsur multikulturalisme di dalamnya. Misalnya dalam kisah menara Babel dalam Perjanjian Lama. Manusia yang pada dasarnya satu bahasa dan satu logat kemudian diserakkan dan bahasa

¹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 175.

¹⁵ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 20–24.

¹⁶ G Sudarmanto, *Teologi Multikultural: Berteologi Dengan Keteguhan Teks Dalam Keindahan Konteks* (Batu Malang: Departemen Multimedia YPII, 2014), 61.

¹⁷ Sudarmanto, 65.

¹⁸ Sudarmanto, 71.

mereka menjadi kacau balau (Kejadian 11:1-9). Dari kekacauan tersebut lahirlah keberagaman karena masing-masing memiliki bahasa yang berbeda.

Dapat diambil contoh lain dalam Perjanjian Baru, yaitu pelayanan Yesus yang tidak memandang latar belakang seseorang. Misalnya ketika Ia berkunjung ke rumah Zakheus yang pada dasarnya dibenci oleh masyarakat pada waktu itu justru Yesus mau berinteraksi dengannya dan ia mau bertobat (Lukas 19:1-10). Kisah lain seperti perumpamaan yang Yesus ajarkan mengenai orang Samaria yang baik hati. Orang Samaria yang dianggap buruk di mata masyarakat justru melakukan kebaikan (Lukas 10:25-37). Pada intinya Yesus ingin menunjukkan bahwa orang-orang yang seringkali dianggap berbeda tidak selamanya buruk. Yesus ingin menunjukkan bahwa keberagaman tidak untuk dihindari.

PAK berwawasan multikultural muncul sebagai model PAK yang berorientasi pada kemajemukan. PAK berwawasan multikultural dirasa penting karena umat Kristen di Indonesia hidup berdampingan dengan penganut agama lain. Mengenai definisi PAK berwawasan multikultural sejatinya belum ada perumusan secara khusus. Namun, dalam memahami PAK berwawasan multikultural perlu mengacu pada pengertian PAK multikultural.

PAK berwawasan multikultural diadakan di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh sebab itu persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masyarakat majemuk coba untuk diangkat.¹⁹ Persoalan dalam masyarakat majemuk menjadi pokok yang penting dalam PAK multikultural. Pengajaran yang diberikan cenderung diarahkan ke arah persoalan tersebut. PAK multikultural berusaha menjawab tantangan berkaitan dengan masalah kemajemukan. Oleh karena itu pelaksanaan PAK tidak boleh sembarangan dan harus menerapkan prinsip-prinsip yang tepat. John M. Nainggolan mengemukakan empat prinsip dalam PAK. *Pertama*, yaitu *learning to know*. *Kedua*, prinsip *learning to do*. *Ketiga*, *learning to be*. *Keempat*, yaitu *learning to live together*.²⁰ Prinsip-prinsip tersebut yang perlu diperhatikan juga dalam pelaksanaan PAK. Khususnya pada prinsip keempat yang mengajarkan untuk hidup secara bersama-sama dengan orang lain. Dalam PAK juga mendorong peserta didik dapat menjadi berkat bagi sesamanya.

Kata “berwawasan” sendiri digunakan karena objek penelitian ini adalah sekolah Kristen. Pada sekolah Kristen mata pelajaran agama Kristen wajib diikuti oleh semua peserta didik dari berbagai macam agama. Oleh sebab itu sangat mustahil untuk menerapkan PAK

¹⁹ Kurniawati, *Pendidikan Kristiani Multikultural*, 45.

²⁰ John. M Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 29–31.

yang sungguh-sungguh multikultural. Berbeda dengan PAK di sekolah negeri di mana peserta didik yang beragama Kristen mengikuti pelajaran agama tidak dengan peserta didik yang beragama lain. Sangat besar kemungkinan untuk melaksanakan PAK multikultural yang dapat mengakomodir baik dari segi budaya maupun agama. Sedangkan dalam sekolah Kristen yang dapat diakomodir adalah aspek-aspek lain selain agama, seperti budaya, gender, kelas sosial, pengecualian dan lain-lain. PAK berwawasan multikultural mengupayakan pendidikan agama Kristen yang multikultural semaksimal mungkin.

Isi dari pengajaran PAK berwawasan multikultural adalah tentang bagaimana PAK diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat majemuk dengan kurikulum PAK yang dibuat dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mencerminkan penerimaan terhadap kemajemukan.²¹ PAK berwawasan multikultural senantiasa mengarahkan pendidikannya dalam konteks masyarakat majemuk.²² Keprihatinan PAK berwawasan multikultural adalah pada konflik yang terjadi sebagai dampak negatif dari kemajemukan. Tidak hanya sebatas itu, pandangan-pandangan yang cenderung eksklusif harus dihilangkan. Oleh sebab itu, pendidikan semacam ini tidak untuk mengajarkan suatu doktrin dari sebuah gereja.²³

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Kristen 1 Salatiga. SMA Kristen 1 Salatiga dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu sekolah yang melaksanakan PAK Berwawasan Multikultural. Instrumen penelitian dalam ini menggunakan lembar angket, wawancara pengantar, dan observasi sederhana. Sumber data diperoleh dari populasi penelitian ini berjumlah kurang lebih 500 peserta didik. Sampel penelitian adalah 15% dari 500 peserta didik atau sekitar 75 orang peserta didik yang dipilih dengan *simple random sampling* atau acak sederhana.

Dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan angket sebagai instrumen utama. Angket yang digunakan berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada penelitian diberikan langsung kepada responden untuk kemudian diberikan waktu untuk mengisi. Setelah diisi dan dikumpulkan kembali barulah dilakukan analisa data menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Uji validitas data yang telah terkumpul menggunakan SPSS dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Uji validitas juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Setelah mengetahui data yang diuji valid lalu

²¹ Meri Ulina Br. Ginting, "Pendidikan PAK Berbasis Multikultural Di Sekolah: Suatu Tinjauan Teologis Dan Praktis Tentang Pendidikan Multikultural Di Sekolah," *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, Medan*, n.d., 9.

²² Br. Ginting, 9.

²³ Br. Ginting, 10.

dilakukan uji reliabilitas dan korelasi. Barulah dapat melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melihat nilai R Square.

Sikap Toleransi Peserta Didik

Harapan dalam pendidikan yang berbasis multikultural adalah lahirnya sikap toleransi dan saling menghargai dalam diri peserta didik. Sikap toleransi sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik terutama yang hidup di lingkungan yang majemuk. Istilah toleransi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin, “*tolerare*” yang memiliki arti sabar terhadap sesuatu. Dari bahasa Latin tersebut, maka toleransi berarti suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.²⁴ Dalam bahasa Inggris toleransi diterjemahkan dari kata *tolerantion* yang dipahami sebagai sikap membiarkan orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya.²⁵ Dari sisi etimologis ini toleransi berarti tidak mengusik kehidupan orang lain yang mungkin memiliki kepentingan yang berbeda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi memiliki akar kata toleran yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.²⁶ Hal yang menarik definisi dari KBBI disebutkan bahwa sikap toleransi menghargai perbedaan walaupun tidak jarang perbedaan tersebut bertentangan. Perbedaan bukan untuk ditolak secara mentah-mentah.

Beberapa ahli juga memberikan pendapat mereka mengenai toleransi, seperti Umar Hasyim yang menjelaskan toleransi sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya sendiri, dengan catatan tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁷ Kebebasan yang diberikan kepada pihak lain dalam sikap toleransi tidak serta merta tanpa ada batasan. Batasan-batasan tersebut berupa peraturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Tillman, toleransi merupakan sikap saling menghargai. Abu

²⁴ Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol.7, no.2 (July 2015): 123.

²⁵ Ricky Santoso Muharam, “Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo: Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo Concept,” *Jurnal HAM* Vol.11, no.2 (Agustus 2020): 272.

²⁶ “Pencarian - KBBI VI Daring,” accessed November 28, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²⁷ Muawanah, “Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat,” *Jurnal Vijjacariya* Vol.5, no.1 (2018): 61–62.

A'la Maududi mendefinisikan toleransi sebagai sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu yang keliru menurut cara pandang diri sendiri.²⁸ Memiliki sikap toleransi berarti melihat cara pandang orang lain dan mengintropeksi kembali cara pandang diri sendiri. Pandangan yang menganggap diri paling benar harus dihilangkan.

Dalam konteks agama dan budaya, toleransi dipahami sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang tidak sama dalam suatu masyarakat.²⁹ Toleransi beragama sendiri berarti masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk beribadah dan melakukan kewajiban agamanya tanpa dihalang-halangi siapapun.³⁰ Menarik ketika sikap dan perilaku toleransi didasari oleh alasan kedamaian. Artinya, bersikap toleransi merupakan salah satu wujud partisipasi aktif dalam usaha mewujudkan kedamaian.

Sikap toleransi menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik mengingat konteks di Indonesia dengan segala keberagamannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik pasti bertemu dengan orang yang berbeda dengan dirinya, baik itu teman ataupun pendidik. Baik dalam keseharian di sekolah maupun dalam suasana belajar sikap toleransi perlu dijunjung tinggi. Sikap toleransi peserta didik di sekolah sangat dibutuhkan guna mengantisipasi masalah-masalah yang berpotensi muncul berkaitan dengan multikultural. Ketika peserta didik memiliki sikap toleransi diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang rukun antar umat beragama di sekolah. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Dalam nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 terdapat 18 nilai karakter yang harus ditanamkan. Nilai-nilai tersebut, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³¹ Beberapa poin memiliki kaitan langsung dengan persoalan kemajemuakn dan inklusifitas. *Pertama*, nilai religius. *Kedua*, nilai toleransi. *Ketiga*, nilai demokratis. *Kelima*, nilai semangat kebangsaan. *Keenam*, nilai cinta tanah air. *Ketujuh*, nilai

²⁸ Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Madaniyah* Vol. 9 no.2 (Agustus 2017): 280–81.

²⁹ Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," 123.

³⁰ Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo: Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo Concept," 272.

³¹ Bayu Purbha Sakti, "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Magistra* No. 101 (September 2017): 4.

bersahabat/komunikatif. *Kedelapan*, nilai cinta damai. *Kesembilan*, nilai peduli sosial. *Kesepuluh*, nilai tanggung jawab.

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa pengembangan sikap yang berkaitan dengan kemajemukan dan inklusifitas peserta didik di sekolah menjadi perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sehingga pengajaran yang diberikan harus mengacu pada kurikulum dan kebijakan nasional. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam membangun sikap toleransi peserta didik. Pembelajaran yang disampaikan berupaya mewujudkan sikap toleransi peserta didik sehingga dapat tercipta suasana yang damai dan rasa persaudaraan yang tinggi.³² Jelas bahwa sikap toleransi peserta didik di sekolah sedikit banyak dipengaruhi oleh pendidik baik melalui pengajarannya maupun sikapnya. Seorang pendidik harus memiliki sikap toleransi dan kerja sama baik kepada sesama maupun kepada peserta didik. Selain pendidik, lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi peserta didik. Pengaruh lingkungan sekolah dapat diberikan melalui kebijakan-kebijakan, fasilitas sekolah, dan lain sebagainya.³³ Dengan demikian lingkungan sekolah perlu didesain sedemikian rupa agar mendukung terciptanya sikap toleransi peserta didik. Pihak sekolah juga sangat perlu untuk memiliki sikap toleransi baik antar guru maupun dengan peserta didik.

Untuk mengetahui seberapa jauh karakter peserta didik, khususnya sikap toleransi, dapat melalui beberapa hal, seperti tugas, studi kasus, kegiatan bersama, pendekatan pendidik, dan lain sebagainya.³⁴ Pelaksanaan program-program di sekolah digunakan untuk mendorong dan mengetahui sikap toleransi peserta didik. Pendekatan kepada peserta didik juga perlu dilakukan dengan mempertimbangan indikator-indikator sikap toleransi.

Aktivitas di dalam kelas perlu didesain untuk merangsang sikap toleransi peserta didik. Dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan akhir mengarah kepada pengembangan sikap toleransi peserta didik.³⁵ Misalnya melalui tugas kelompok, diskusi kelas, pemberian tugas, dan lain sebagainya.

³² Hasfiana, Nurman Said, and Wahyudin Naro, "Pembentukan Karakter Toleran Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Lentera Pendidikan* Vol.20, no. 2 (Desember 2019): 274.

³³ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam: Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* Vol.1 no.2 (July 2018): 21.

³⁴ Sakti, "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar," 5.

³⁵ Sakti, 5.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,543**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	75	75
Y	Pearson Correlation	,543**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: IBM® SPSS® Software

Dari penghitungan dengan SPSS pada uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,5$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X (PAK Berwawasan Multikultural) berkorelasi dengan variabel Y (Sikap Toleransi Antar Peserta Didik). Berdasarkan tabel tersebut juga diketahui nilai *Pearson Correlation* dari masing-masing variabel sebesar 0,543, sehingga korelasi antara variabel X dan variabel Y tergolong dalam korelasi sedang dan sifatnya positif.

Setelah dilakukan pengujian terhadap validitas, realibilitas, dan korelasi dari instrumen, kemudian diperoleh 76 responden. 76 responden ini diperoleh setelah melakukan penyebaran angket pada tanggal 23, 24, 25, dan 27 Mei di SMA Kristen 1 Salatiga. Kemudian data yang diperoleh diolah dan dianalisa. Penjabaran analisa data akan di jelaskan selanjutnya.

Tabel 2. Koefisien Korelasi 1

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
PAK Berwawasan Multikultural	76	39	65	56,12	,479	4,176
Sikap Toleransi Antar Peserta Didik	76	59	109	95,99	,945	8,241
Valid N (listwise)	76					

Sumber: IBM® SPSS® Software

Tabel 3. Koefisien Korelasi 2

	N	Variance	Skewness	Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
PAK Berwawasan Multikultural	76	17,439	-,893	,276	2,636	,545
Sikap Toleransi Antar Peserta Didik	76	67,906	-1,156	,276	4,004	,545
Valid N (listwise)	76					

Sumber: IBM® SPSS® Software

Melalui penghitungan SPSS dapat diketahui dari data statistik terdapat 76 responden. Pada instrumen PAK berwawasan multikultural diketahui nilai rata-rata (Mean) 56,12, nilai minimum 39, dan untuk nilai standard deviation sebesar 4,176. Sedangkan pada instrumen sikap toleransi antar peserta didik diketahui nilai rata-rata (Mean) adalah 95,99, nilai minimum 59, dan nilai standard deviation sebesar 8,241.

Uji regresi berguna untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Uji regresi juga untuk melihat presentase pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan penghitungan dan analisa data dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Koefisien Korelasi 3

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,552 ^a	,305	,295	5,496

a. Predictors: (Constant), PAK Berwawasan Multikultural

Sumber: IBM® SPSS® Software

Tabel 5. Koefisien Korelasi 4

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	965,630	1	965,630	31,967	,000 ^b
	Residual	2205,117	73	30,207		
	Total	3170,747	74			

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Antar Peserta Didik

b. Predictors: (Constant), PAK Berwawasan Multikultural

Sumber: IBM® SPSS® Software

Tabel 6. Koefisien Korelasi 5

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,407	9,211		1,998	,049
	PAK Berwawasan Multikultural	1,382	,164	,701	8,445	,000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Antar Peserta Didik

Sumber: IBM® SPSS® Software

Tabel 7. Koefisien Korelasi 7

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	72,32	108,26	95,99	5,773	76
Std. Predicted Value	-4,099	2,127	,000	1,000	76
Residual	-13,322	18,707	,000	5,880	76
Std. Residual	-2,250	3,160	,000	,993	76

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Antar Peserta Didik

Sumber: IBM® SPSS® Software

Tabel 8. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,88036533
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,077
	Negative	-,057
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: IBM® SPSS® Software

H0: Data residual berdistribusi normal

Pada tabel normalitas tersebut dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H0 dapat diterima sehingga data residual juga dapat diterima.

Tabel 9. Pengujian Hipotesis

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	965,630	1	965,630	31,967	,000 ^b
	Residual	2205,117	73	30,207		
	Total	3170,747	74			

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Antar Peserta Didik

b. Predictors: (Constant), PAK Berwawasan Multikultural

Sumber: IBM® SPSS® Software

Dari tabel regresi uji F diperoleh nilai Sig. Sebesar $0,000 < 0,05$, artinya variabel bebas (PAK berwawasan multikultural) berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (sikap toleransi peserta didik). Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai F_{hitung} sebesar $31,967 > F_{tabel} 3,970$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas bebas (PAK berwawasan multikultural) memiliki pengaruh yang simultan terhadap variabel terikat (sikap toleransi peserta didik).

Tabel 10. Uji T (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,407	9,211		1,998	,049
	PAK Berwawasan Multikultural	1,382	,164	,701	8,445	,000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Antar Peserta Didik

Sumber: IBM® SPSS® Software

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai t_{hitung} sebesar $8,445 >$ dari t_{tabel} 1.992. Artinya variabel bebas (PAK berwawasan multikultural) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (sikap toleransi peserta didik). Dari tabel tersebut juga dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (PAK berwawasan multikultural) terhadap variabel terikat (sikap toleransi peserta didik).

Tabel 11. Koefisien Korelasional dan Koefisien Determinasi (R)

		PAK Berwawasan Multikultural	Sikap Toleransi Antar Peserta Didik
PAK Berwawasan Multikultural	Pearson Correlation	1	,701**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	76	76
Sikap Toleransi Antar Peserta Didik	Pearson Correlation	,701**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: IBM® SPSS® Software

Pada tabel uji korelasi tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bagaimana hubungan antara pelaksanaan PAK berwawasan multikultural terhadap sikap dan toleransi peserta didik. Dari tabel diketahui nilai Sig. $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel bebas (PAK berwawasan multikultural) dengan variabel terikat (sikap dan toleransi peserta didik). Berdasarkan nilai *Pearson Correlation* dari masing-masing variabel sebesar 0,701, maka korelasi antara variabel bebas (PAK berwawasan multikultural) dengan variabel terikat (sikap dan toleransi peserta didik) tergolong dalam korelasi kuat dan sifatnya positif.

Tabel 12. Koefisien Korelasi 11

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,552 ^a	,305	,295	5,496

a. Predictors: (Constant), PAK Berwawasan Multikultural

Sumber: IBM® SPSS® Software

Berdasarkan uji regresi tersebut diperoleh R Square sebesar 0,305 atau 30,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (PAK berwawasan multikultural) berpengaruh terhadap variabel terikat (sikap dan toleransi peserta didik) sebesar 30,5%.

Berdasarkan pengolahan data dan beberapa uji yang dilakukan diperoleh beberapa hasil. *Pertama*, semua instrumen yang digunakan dalam penelitian dinyatakan valid dan reliabel. Artinya, semua instrumen adalah sah dan apabila dilakukan penelitian kembali dengan instrumen yang sama, maka hasil penelitiannya tidak jauh berbeda. *Kedua*, terdapat

korelasi yang kuat dan bersifat positif antara variabel X (PAK Berwawasan Multikultural) terhadap variabel Y (Sikap toleransi antar peserta didik). Artinya pelaksanaan PAK berwawasan multikultural memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi antar peserta didik. Presentase korelasi antara variabel X terhadap variabel Y adalah 70,1%. *Ketiga*, data penelitian yang telah diolah berdistribusi normal. *Keempat*, dari hasil uji linearitas diketahui bahwa antara PAK berwawasan multikultural dengan sikap toleransi peserta didik memiliki hubungan yang linear. *Kelima*, berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa PAK berwawasan multikultural memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi peserta didik. Presentase pengaruh tersebut sebesar 30,5 % dan 69,5% sisanya adalah pengaruh dari faktor lain.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu pelaksanaan PAK yang dilaksanakan di SMA Kristen 1 Salatiga memberikan pengaruh pada sikap toleransi antar peserta didik yang berbeda agama dan keyakinan. Presentase pengaruh tersebut sebesar 30,5% dan 69,5% sisanya adalah pengaruh dari faktor lain. Presentase determinasi korelasi antara variabel X terhadap variabel Y adalah 70,1% sehingga masuk dalam kategori korelasi kuat. Dengan tingkat korelasi yang kuat, maka pendidikan multikultural dapat menjadi variabel *predictable* yang dapat digunakan untuk memprediksi hasil penelitian yang sama di lokasi yang berbeda. Pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural penting untuk dilaksanakan di Indonesia dengan segala kemajemukan yang ada. Artinya pendidikan berbasis multikultural dapat menjadi sarana dalam upaya menanggulangi serta menghindari konflik yang bernuansa SARA.

Kepustakaan

- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol.7, no.2 (July 2015): 123–31.
- Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: John Wiley & Son, 2001.
- Br. Ginting, Meri Ulina. "Pendidikan PAK Berbasis Multikultural Di Sekolah: Suatu Tinjauan Teologis Dan Praktis Tentang Pendidikan Multikultural Di Sekolah." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, Medan*, n.d.
- Hasfiana, Nurman Said, and Wahyudin Naro. "Pembentukan Karakter Toleran Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Lentera Pendidikan* Vol.20, no. 2 (Desember 2019): 267–75.

- Kurniawati, Maryam. *Pendidikan Kristiani Multikultural*. Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014.
- Listia, Laode Arham, and Lian Gogali. *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Interfidei, 2007.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muawanah. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat." *Jurnal Vijjacariya* Vol.5, no.1 (2018): 57–69.
- Muharam, Ricky Santoso. "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo: Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo Concept." *Jurnal HAM* Vo.11, no.2 (Agustus 2020): 269–81.
- Mumin, U. Abdullah. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam: Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* Vol.1 no.2 (July 2018): 15–26.
- Nainggolan, John. M. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi, 2006.
- "Pencarian - KBBI VI Daring." Accessed November 28, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Rosada, Admila, and dkk. *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Mohammad. "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia." *Jurnal Madaniyah* Vol. 9 no.2 (Agustus 2017): 277–94.
- Sakti, Bayu Purbha. "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Magistra* No. 101 (September 2017): 1–9.
- Schipani, Daniel S. "Pendidikan Transformasi Sosial." In *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*, edited by Jack L. Seymour. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sudarmanto, G. *Teologi Multikultural: Berteologi Dengan Keteguhan Teks Dalam Keindahan Konteks*. Batu Malang: Departemen Multimedia YPII, 2014.
- Suryana, Yaya, and H. A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Warwanto, Heribertus Joko, and Dkk. *Pendidikan Religiositas-Gagasan, Isi, Dan Pelaksanaanya*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2009.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Cet. 1. Papringan, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.